



IKHTISAR:

Jurnal Pengetahuan Islam

Number Accredited of Journal: 152/E/KPT/2023

Volume. 6, Nomor.1, Mei 2026, Page: 61-72



NILAI-NILAI KONSELING HUMANISTIK DALAM AL-QUR'AN: ANALISIS TAFSIR SURAT ALI IMRAN AYAT 159 TENTANG SIKAP LEMAH LEMBUT

Nurhasnah,¹ Rahmi Umaira²

^{1,2}Institut Agama Islam Sumatera Barat Pariaman

¹ asnahnasti93@gmail.com, umairarahmi@gmail.com²

History Article

Submission:
25 Februari 2026

Revised:
10 Maret 2026

Accepted:
12 April 2026

Published:
30 Mei 2026

E-ISSN:
2797-7668

P-ISSN:
2807-405X

DOI:
<https://doi.org/10.55062/2021/IJPI>

Publisher:
Institut Agama Islam
Sumatera Barat Pariaman

Abstract

This research is motivated by the importance of applying the values of humanistic communication and counseling in social life, which currently tends to experience a crisis of empathy, a harsh attitude in communicating, and a decline in gentleness in human interaction. The Qur'an, as a guide to life, provides principles of humanistic communication, one of which is found in Surah Ali Imran verse 159. This study aims to analyze the values of humanistic counseling contained in the interpretation of Surah Ali Imran verse 159 and its relevance in the practice of Islamic communication and counseling. This study uses a qualitative research method with a library research approach. The main sources of data come from the Qur'an, the tafsir of Ibn Katsir, as well as the scientific literature related to humanistic communication and Islamic counseling. The data analysis technique is carried out through a descriptive-analytical method by examining the meaning of the verse based on the interpretation of the mufasssir. The results of the study show that Surah Ali Imran verse 159 contains humanistic counseling values in the form of a gentle attitude, empathy, forgiveness, deliberation, and respect for individuals. These values form a fundamental base for developing communication which is not only effective and harmonious but also humanitarian in its approach, according to Islam. In addition, this particular verse acts as a guide to humanistic communication and counseling across various social and educational settings.

Keyword: Humanistic Counseling; Tafsir; Ali Imran 159.

Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh pentingnya penerapan nilai-nilai komunikasi dan konseling humanistik dalam kehidupan sosial yang saat ini cenderung mengalami krisis empati, sikap keras dalam berkomunikasi, serta menurunnya

sikap lemah lembut dalam interaksi antarmanusia. Al-Qur'an sebagai pedoman hidup memberikan prinsip-prinsip komunikasi humanistik yang salah satunya terdapat dalam Surah Ali Imran ayat 159. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis nilai-nilai konseling humanistik yang terkandung dalam tafsir Surah Ali Imran ayat 159 serta relevansinya dalam praktik komunikasi dan konseling Islam. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kepustakaan (library research). Sumber data utama berasal dari Al-Qur'an, tafsir Ibn Katsir serta literatur ilmiah yang berkaitan dengan komunikasi humanistik dan konseling Islam. Teknik analisis data dilakukan melalui metode deskriptif-analitis dengan menelaah makna ayat berdasarkan penafsiran mufassir. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Surah Ali Imran ayat 159 mengandung nilai-nilai konseling humanistik berupa sikap lemah lembut, empati, pemaafan, musyawarah, dan penghargaan terhadap individu. Nilai-nilai tersebut menjadi landasan penting dalam membangun komunikasi yang efektif, harmonis, dan berorientasi pada kemanusiaan dalam perspektif Islam. Dengan demikian, ayat ini relevan dijadikan pedoman dalam praktik komunikasi dan konseling humanistik di berbagai lingkungan sosial dan pendidikan..

Kata Kunci: *Konseling Humanistik; Tafsir; Ali Imran 159.*

PENDAHULUAN

Kemajuan era digital membuat manusia berada di tengah gangguan sosial, teknologi dan ekonomi. Kemajuan teknologi di satu sisi menawarkan kemudahan, namun di sisi lain menimbulkan fenomena kekosongan spritualitas yang terkadang memicu lonjakan permasalahan psikologis, seperti depresi, tekanan hidup, krisis moral yang menjadi pandangan akrab dalam kehidupan masyarakat (Pare & Sihotang, 2023; Wandu et al., 2024). Kondisi yang mengkhawatirkan seperti ini, kehadiran bimbingan dan konseling menjadi sangat penting sebagai salah satu alternatif pencegahan penyakit mental yang lebih krusial. Bantuan bimbingan dan konseling mampu mengembalikan Kesehatan mental dan memulihkan fungsi psikologis individu.

Kiblat ilmu konseling masih didominasi oleh barat, salah satunya adalah konseling humanistik yang pelopori oleh Carl R. Rogers. Pendekatan konseling ini sering disebut *Person-Centered Therapy* dan *Client Centerd*. Pendekatan ini memandang masyarakat secara optimis, manusia bukan budak dari dorongan bawah sadar, dan bukan juga robot yang dikendalikan oleh lingkungan. Rogers menekankan bahwa individu mempunyai potensi untuk tumbuh secara positif dan berhak mendapatkan penerimaan tanpa syarat (*unconditional positive regard*) serta aktuliasasi diri (Kaya, Darmawati; et.al, 2025).

Namun, pendekatan ini menyisakan celah karena terlalu terfokus pada manusia dan cenderung mengabaikan dimensi spiritual atau hubungan vertikal antara makhluk dengan sang pencipta. Aktualisasi diri dalam pendekatan humanistik cenderung berhenti pada kepuasan ego manusia itu sendiri. Sedangkan bagi masyarakat muslim, nilai spiritual yang menyentuh akar terdalam permasalahan akan membentuk ketenangan jiwa yang bersumber dari keimanan dan Al-Qur'an.

Al Qur'an tidak hanya menjadi sumber hukum dan petunjuk dalam kehidupan manusia, namun al Qur'an juga berperan sebagai syifa' (penyembuh) bagi permasalahan spiritual manusia itu sendiri, psikologis, maupun kehidupan sosial manusia (Fateha et al. 2025). Praktik komunikasi Nabi Muhammad Saw. Yang merupakan salah satu bentuk implementasi al Qur'an sebagai syifa' dapat ditemukan pada diri beliau yang meliputi sikap empati, kelembutan, penghargaan antar sesama serta kasih sayang terhadap umat. Kehidupan modern saat ini ditandai dengan meningkatnya krisis empati, kekerasan verbal, serta lemahnya hubungan interpersonal, maka nilai-nilai komunikasi humanis menjadi semakin penting untuk dikaji. Selain itu secara eksplisit nilai komunikasi humanistik termaktub dalam QS. Ali Imran ayat 159: "Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekitarmu".

Al Qur'an tidak hanya hadir sebagai petunjuk tetapi juga sebagai pedoman etika komunikasi yang menempatkan nilai-nilai kemanusiaan sebagai dasar utama. Sebagaimana ayat al Qur'an di atas yang secara eksplisit memuat nilai komunikasi humanistik. Ayat tersebut sekaligus menegaskan bahwa komunikasi humanistik memiliki peran penting dalam menjaga hubungan sosial dan mencegah perpecahan di tengah masyarakat (Alfiyah, 2023). Adapun kajian tentang komunikasi humanistik masih sangat minim ditemukan. Kajian komunikasi dalam al Qur'an lebih banyak terfokus pada konsep *qaulan sadidan*, *qaulan layyinan*, dan etika dakwah secara umum (Afifi et al. 2021). Sementara penelitian yang khusus mengkaji komunikasi humanistik dalam QS. Ali Imran ayat 159 masih sangat terbatas. Berdasarkan hal tersebut, penelitian mengenai komunikasi humanistik dalam QS. Ali Imran ayat 159 menjadi penting untuk dilakukan. Oleh karena itu penelitian ini memiliki kebaruan dalam mengkaji bagaimana penafsiran ayat tersebut terkait prinsip komunikasi humanistik berupa kelembutan, empati, penghargaan antar sesama yang dicontohkan Nabi Muhammad Saw.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis salah satu landasan komunikasi dalam perspektif al Qur'an khususnya nilai-nilai komunikasi humanistik yang terkandung dalam QS. Ali Imran ayat 159. Selanjutnya penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi secara ilmiah dalam topik kajian ilmu al Qur'an dan tafsir serta dalam keilmuan konseling islam. Maka penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khazanah keilmuan terkait relasi antara nilai-nilai al Qur'an dengan konsep komunikasi humanistik khususnya dan dalam keilmuan konseling islam secara umum.

KAJIAN LITERATURE

Konseling humanistik yang dikembangkan Carl R. Rogers mengembangkan model *Person-Centered Therapy* yang menitikberatkan pada manusia sebagai agen aktif yang didorong oleh kecenderungan bawaan untuk mengaktualisasikan diri (*actualizing tendency*). Rogers menjelaskan bahwa keberhasilan konseling ditentukan oleh kualitas hubungan interpersonal antara konselor dan konseli dengan menetapkan tiga kondisi inti, yaitu: 1) kongruensi atau ketulusan: konselor dalam hal ini harus tampil apa adanya tanpa topeng kepalsuan profesional di depan konseli. Sehingga membangun hubungan yang terapeutik yang manusiawi. 2) penerimaan tanpa syarat: konselor menghargai dan menerima konseli secara

utuh tanpa memberikan pengahakiman, penilaian, atau syarat-syarat tertentu atau perilaku atau perasaan konseli, 3) empati yang akurat: konselor masuk dan merasakan dunia konseli tanpa harus kehilangan identitas dirinya sendiri (Rogers, 1957). Penelitian Harahap (2020) menunjukkan bahwa individu memiliki pribadi dan sosial yang sehat, namun tidak memaksimalkan potensi yang dimiliki, sehingga perlu bantuan konselor untuk menumbuhkan potensi positif yang ada dalam dirinya.

Konsep hubungan terapeutik yang berbasis keterbukaan, kasih sayang, penghormatan, dan setara dalam pendekatan humanistik juga terdapat dalam Al-Qur'an dengan istilah lemah lembut atau yang sering direpresentasikan melalui kata *Al-Layn* atau *AL-Rifq*. Sikap lemah lembut ini bukan hanya sekedar respon kepribadian, melainkan sebagai sebuah kompetensi spiritual. Konselor muslim bisa mencontoh keteladanan Rasulullah yang menempatkan manusia (konseli) bukan sebagai objek klinis, melainkan sebagai sesama makhluk Allah yang memiliki fitrah suci dan potensi untuk selalu memperbaiki diri.

Beberapa penelitian terbaru menunjukkan kaitan erat antara QS. Ali Imran ayat 159 dengan pendekatan komunikasi humanis. Penelitian Fanny Oktavianti dkk. Yang berjudul "Aspek Humanistik dalam Ayat Al Qur'an" menjelaskan al Qur'an sangat menekankan humaniora dan humanistik yang dibuktikan dengan ayat-ayat yang menjelaskan tentang penciptaan, potensi yang dimiliki, dan tingkat kemanusiaan yang meningkat dibandingkan dengan manusia (Oktaviani et al., 2023). Penelitian Rhahima Zakia dkk. Berjudul "Bersikap Lemah Lembut Dalam Pelayanan Bimbingan Dan Konseling Sebagai Implementasi Surah Ali Imran Ayat 159" menjelaskan sikap lemah lembut dalam layanan konseling merupakan implementasi langsung dari nilai-nilai QS. Ali Imran ayat 159, yaitu dalam membangun hubungan emosional yang positif antara konselor dan peserta didik (Zakia et al., 2024). Penelitian Frendi Fernando dkk. Dengan judul "The Concept of Forgiveness in Q.S. Ali Imran:159 and Its Implementation in Forgiveness Therapy" menegaskan bahwa konsep pemaafan dan musyawarah dalam surah Ali Imran ayat 159 memiliki relevansi dengan forgiveness therapy yang berfungsi memulihkan kesehatan psikologis seseorang (Fernando et al. 2025).

Selain itu, penelitian tentang komunikasi terapeutik perspektif al Qur'an menyebutkan komunikasi Nabi Muhammad Saw. Menjadi model ideal dalam proses penyembuhan psikologis karena mengedepankan empati, kehangatan, dan penerimaan terhadap seseorang (Oknita, 2022). Berdasarkan uraian tersebut, dapat dianalisis persamaan dan perbedaan dari penelitian sebelumnya. Persamaan penelitian ini terletak pada topik penelitian sama-sama mengkaji tentang QS. Ali Imran ayat 159 sebagai dasar analisis konselingnya. Namun terdapat perbedaan dari segi analisis nilai-nilai komunikasi humanistik dalam QS. Ali Imran ayat 159 secara khusus belum ditemukan. Oleh karena itu, QS. Ali Imran ayat 159 mengandung nilai-nilai komunikasi humanistik yang penting untuk dikaji lebih mendalam, khususnya dalam perspektif tafsir dan konseling islam. Dengan demikian penelitian mengenai nilai-nilai konseling humanistik dalam QS. Ali Imran ayat 159 dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian tafsir tematik, konseling islam, serta penguatan nilai humanisme Qur'ani di era kehidupan sosial kontemporer.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif berbasis studi pustaka (*library research*) (Hadi & Afandi, 2021; Moleong, 2017). Analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis tafsir tahlili. Tafsir tahlili merupakan metode penafsiran Al-Qur'an yang dilakukan dengan menguraikan ayat secara rinci meliputi penjelasan makna lafaz, asbab al-nuzul, munasabah ayat, kandungan makna, serta pendapat para mufasir terhadap ayat yang dikaji (Amin, 2017). Melalui pendekatan ini, peneliti berupaya memahami QS. Ali Imran ayat 159 secara mendalam, baik dari aspek bahasa, konteks turunnya ayat, maupun nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Penafsiran dilakukan dengan merujuk pada kitab tafsir, seperti *Tafsir Ibnu Katsir* sehingga diperoleh pemahaman yang komprehensif dan kontekstual terhadap QS. Ali Imran ayat 159. Selanjutnya referensi diperoleh dari berbagai literatur yang berkaitan dengan pendekatan konseling humanistik, tafsir al Qur'an, dan konseling islam yang meliputi atikel jurnal, skripsi, disertasi, prosiding serta penelitian yang relevan (Anhar Putri Maydi Arofatur, et.al, 2018).

HASIL DAN PEMBAHASAN

	Author & Tahun	Metode	Hasil Penelitian
1	Dina Furqoni Fauzi, 2025	Pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian Studi Kepustakaan	Adanya nilai-nilai bimbingan konseling islam dalam surat Al Imran ayat 159-160, diantaranya yaitu: Lemah lembut, pemaaf, musyawarah dan tawakal, yang perlu diterapkan ketika proses konseling
2	Fanny Indria Cahya Oktavianti, Danang Purwadi, Aulina Shahdan, 2023	Pendekatan kualitatif deskriptif dengan sistematik literatur review.	Al-Qur'an sangat menekankan humaniora dan humanistik, tentang penciptaan, potensi, peran di muka bumi, dan tingkat kemanusiaan.
3	Rhahima Zakia, Hasan Zaini, Irman, 2024	Pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus	Sikap lemah lembut terbukti membawa manfaat positif seperti meningkatkan keterbukaan dan kepercayaan siswa, menciptakan hubungan yang lebih dekat dan penuh kehangatan, serta membuat siswa lebih kooperatif.
4	Freudi Fernando, Hartono, 2025	Pendekatan kualitatif menggunakan tinjauan Pustaka dan analisis isi	Prinsip pengampunan dan musyawarah membantu individu mengatasi kebencian, kemarahan dan luka batin
5	Muhammad Hafiz, Amrizal, 2022	Deskriptif-kualitatif dengan teknik analisis isi dan komparasi	Terdapat empat nilai dakwah yang terkandung dalam surat Ali Imran ayat 159, yaitu sikap lemah lembut, pemaaf, bermusyawarah dan bertawakal.
6	Kholilurrohman Kholilurrohman, Abdul	Metode tinjauan literatur konseptual dan integratif	Konseling Islami Integratif yang menjembatani prinsip-prinsip

	Mufid, Mowafg Abraham Masuwd, Kauthar Razali, 2026		spiritual Islam (seperti penciptaan makna, pengaturan diri, ketahanan, dan penerimaan adaptif) dengan paradigma kesehatan mental global kontemporer dan praktik konseling
7	Pauline Hapsari, Darodjat, Titik Kusumawinakhyu, 2024	Analisis isi dengan metodologi PRISMA	Ayat Alqur'an memberikan dampak besar sebagai pengobatan atau terapi untuk penyakit manusia, baik fisik maupun mental

Tabel 1. Literature Review (Tinjauan Pustaka)

QS. Ali Imran ayat 159

فَبِمَا رَحْمَةٍ مِّنَ اللَّهِ لِنْتَ لَهُمْ وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيظَ الْقَلْبِ لَانْفَضُّوا مِنْ حَوْلِكَ فَاعْفُ عَنْهُمْ
وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ

“Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. Karena itu maafkanlah mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka, dan bermusyawaratlah dengan mereka dalam urusan itu. Kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad, maka bertawakkallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakkal kepada-Nya.” (QS. Ali Imran: 159).

Secara tekstual, diksi yang menunjukkan nilai konseling humanistik dalam QS. Ali Imran ayat 159 terdapat pada kata *lunta* *lahum*, *fazhzh*, dan *ghaliz al qalb*. Dalam tafsir Ibnu Katsir dijelaskan bahwa ayat ini merupakan bentuk anugerah Allah kepada Nabi Muhammad Saw. Tidak hanya kepada beliau saja namun juga anugerah bagi orang-orang mukmin. Allah telah membuat hatinya lemah lembut kepada umatnya sehingga mereka menaati perintahnya dan menjauhi laranggannya, serta Allah juga memberikan anugerah berupa tutur katanya yang menyejukkan hati mereka (Ibn Katsir, 2000).

Kata *لِنْتَ لَهُمْ* dalam QS. Ali Imran ayat 159 berasal dari akar kata *لَيْنًا – يَلِينُ – لَانَ*. secara Bahasa, kata ini maknanya lembut, lunak, halus, dan tidak keras. Penjelasan serupa juga terdapat dalam kamus al munawwir yang mengartikan kata *لَانَ* sebagai lembut, lunak, dan tidak keras. Adapun *لَيْن* berarti kelembutan dan kelunakan. Yang mana maknanya menunjukkan sikap ramah, penuh empati, dan tidak menyakiti orang lain dalam berkomunikasi (Munawwir, 1997). Al fazhzh artinya keras, maknanya ialah keras dan kasar dalam berbicara, dalam firman selanjutnya disebutkan *غَلِيظَ الْقَلْبِ* maknanya berhati kasar. Ibn Katsir dalam tafsirnya menjelaskan bahwa jika Nabi Muhammad Saw. Bersikap kasar dalam berbicara dan berkeras hati dalam menghadapi sahabat, maka mereka akan meninggalkan Nabi Saw. dan menjauhi beliau. Namun sebaliknya Allah menjadikan hati Nabi Saw. dengan penuh kelembutan terhadap umatnya sehingga mereka merasa nyaman, dekat dan mudah menerima nasihat maupun bimbingan dari Nabi Saw. Sebagaimana riwayat Abdullah bin ‘Amr berkata bahwa ia melihat sifat Rasulullah Saw. dalam kitab-kitab terdahulu, Nabi Saw. bukanlah seorang yang kasar, bukan pula berhati keras, tidak membalas keburukan dengan keburukan, melainkan Nabi Saw. Adalah seorang yang pemaaf dan suka memaafkan (Ibn Katsir, 2000).

Dalam konteks konseling, kata Al fazhzhu atau Fazhzhan menggambarkan model konseling yang tidak humanis karena terdapat kecenderungan melukai perasaan yang menyebabkan menjauhkan orang lain dari lawan bicara. Oleh karena itu Allah menganugerahkan sikap lemah lembut terhadap Nabi Saw. agar beliau mudah diterima oleh sahabat atau umatnya. Dengan demikian penafsiran menunjukkan bahwa berhasil tidaknya komunikasi dan bimbingan tidak hanya ditentukan oleh isi pesan, namun juga oleh pendekatan emosional humanis yang dibawa oleh komunikator atau konselor. Oleh sebab itu nilai-nilai yang terkandung dalam ayat di atas memiliki relevansi yang kuat dengan konsep konseling humanistik yang membantu individu mencapai ketenangan dan perkembangan diri dengan optimal.

Kemudian Allah memerintahkan untuk memaafkan dalam redaksi **فَاعْفُ عَنْهُمْ وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ** (maka maafkanlah mereka dan mohon ampun untuk mereka). Karena perangai Nabi Saw. sangat luhur, Nabi Saw. bukanlah seorang yang kasar, bukan pula berhati keras, tidak membalas keburukan dengan keburukan, melainkan Nabi Saw. Adalah seorang yang pemaaf dan suka memaafkan (Ibn Katsir, 2000) maka dengan karakter inilah Nabi Saw. diperintahkan untuk memaafkan para sahabat yang tidak patuh terhadap perintah Nabi Saw. dan memohon ampun kepada Allah terhadap kesalahan-kesalahan mereka disaat perang Uhud. Tidak hanya itu Nabi Saw. diperintahkan untuk mendengarkan saran dan berdiskusi dengan sahabat mengenai persoalan-persoalan yang terjadi di antara mereka. Ini tergambar dalam kalimat **وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ** bermusyawarahlah dengan mereka dalam urusan itu (Hafiz et al. 2022).

1. Makna Umum Ayat

QS. Ali Imran ayat 159 merupakan ayat kunci dalam kajian konseling humanistik Islami karena memuat prinsip kelembutan, pemaafan, musyawarah, dan tawakal dalam satu rangkaian pesan yang utuh. Ayat ini turun dalam konteks pasca Perang Uhud, ketika umat Islam mengalami tekanan emosional dan sosial akibat kekeliruan sebagian sahabat, sehingga Allah justru memerintahkan Nabi Muhammad Saw. untuk bersikap lemah lembut, memaafkan, memohonkan ampun, bermusyawarah, lalu bertawakal kepada-Nya. Susunan perintah ini menunjukkan bahwa penyelesaian masalah dalam Islam tidak dibangun di atas kemarahan, melainkan pada pemulihan relasi dan penguatan moral (Fernando & Hartono, 2025).

Dalam tafsir yang dikaji, Quraish Shihab menegaskan bahwa kelembutan Nabi bukan sekadar strategi komunikasi, melainkan karakter yang telah dibentuk oleh rahmat Allah (Hafiz & Amrizal, 2022). Dengan demikian, ayat ini dapat dipahami sebagai landasan normatif bagi model konseling Islami yang humanis, dialogis, dan spiritual (Fauzi, 2025; Fernando & Hartono, 2025).

2. Sikap Lemah Lembut

Nilai pertama yang menonjol dalam ayat ini adalah lemah lembut. Frasa **fabima rahmatin minallahi linta lahum** menunjukkan bahwa kelembutan Nabi Saw. merupakan manifestasi rahmat Allah, sedangkan frasa **walau kunta fadzhan ghaliz al-qalb** menegaskan kebalikannya, yakni sikap keras dan kasar yang dapat menjauhkan manusia. Hafiz dan Amrizal menjelaskan bahwa dalam tafsir al-Mishbah, sifat lemah lembut dipahami sebagai anugerah Allah yang menjadi sebab efektifnya dakwah Nabi, bahkan karakter ini disebut sudah melekat

pada diri Nabi sejak dini. Karena itu, kelembutan bukan sekadar taktik, melainkan karakter profetik yang membentuk kualitas relasi sosial (Hafiz & Amrizal, 2022).

Dalam konteks konseling, sikap lembut merupakan syarat dasar terciptanya hubungan terapeutik yang aman dan penuh penerimaan. Sikap lembut membuat konseli merasa dihargai, tidak dihakimi, dan lebih terbuka dalam mengungkapkan masalahnya, sehingga proses bantuan menjadi lebih efektif. Dengan demikian, lemah lembut bukan hanya etika komunikasi, tetapi juga instrumen psikologis yang mendukung keberhasilan konseling (Fauzi, 2025).

3. Nilai Pemaaf

Nilai kedua adalah pemaaf. Redaksi *fa'fu 'anhum* menegaskan perintah untuk memaafkan kesalahan orang lain, sedangkan *wastaghfir lahum* menambahkan dimensi spiritual berupa doa dan permohonan ampun. Dalam kajian Fernando dan Hartono, pemaafan dalam QS. Ali Imran:159 tidak bersifat individual semata, tetapi juga sosial dan spiritual karena mencakup penghapusan dosa, penerimaan diri, penerimaan terhadap orang lain, dan pemulihan hubungan (Fernando & Hartono, 2025). Dengan demikian, pemaafan dalam ayat ini tidak sekadar menahan amarah, melainkan benar-benar melepaskan beban batin dari luka dan kebencian (Fernando & Hartono, 2025).

Fauzi menjelaskan bahwa memaafkan berarti menghapus bekas luka hati, bukan hanya menekan kemarahan (Fauzi, 2025). Penjelasan ini penting karena dalam praktik konseling banyak masalah psikologis bertahan bukan karena peristiwanya saja, tetapi karena residu emosional yang menetap dalam diri konseli. Dalam konteks *forgiveness therapy*, pemaafan dipahami sebagai jalan untuk mengurangi amarah, dendam, dan luka batin, sekaligus membuka ruang bagi kesejahteraan psikologis dan spiritual. Oleh karena itu, pemaafan dalam QS. Ali Imran:159 dapat diposisikan sebagai prinsip terapi pemulihan yang relevan dengan kebutuhan psikologis modern (Fernando & Hartono, 2025).

4. Musyawarah Sebagai Dialog

Nilai ketiga adalah musyawarah. Perintah *wa syāwirhum fi al-amr* menunjukkan bahwa pengambilan keputusan dalam Islam bersifat partisipatif, bukan otoriter. Fauzi menegaskan bahwa musyawarah diperlukan karena kejernihan pikiran lebih mudah muncul ketika hati bersih dari kekeruhan emosi, sedangkan Fernando dan Hartono menempatkan musyawarah sebagai unsur penting dalam penyelesaian konflik karena memberi ruang bagi keterlibatan, dialog, dan pencarian solusi bersama (Fauzi, 2025; Fernando & Hartono, 2025). Dalam konteks pasca Uhud, musyawarah juga memperlihatkan bahwa kesalahan yang terjadi setelah musyawarah tetap lebih baik daripada keputusan sepihak tanpa konsultasi (Fauzi, 2025).

Dalam kerangka konseling humanistik, musyawarah sejalan dengan prinsip *client-centered* yang menempatkan konseli sebagai subjek aktif dalam proses bantuan. Konselor tidak memaksakan jawaban, tetapi membantu konseli menimbang pilihan, memahami konsekuensi, dan mengambil keputusan secara sadar. Hafiz dan Amrizal menegaskan bahwa Quraish Shihab menafsirkan musyawarah secara lebih kontekstual dibanding Hamka, sehingga konsep ini tidak berhenti pada tataran formal, tetapi menjadi etika sosial yang hidup (Hafiz & Amrizal, 2022). Karena itu, musyawarah dalam QS. Ali Imran:159 dapat dijadikan dasar bagi praktik konseling

yang dialogis, partisipatif, dan menghormati otonomi konseli (Hafiz & Amrizal; Fernando & Hartono, 2025).

5. Tawakal Sebagai Puncak

Nilai keempat adalah tawakal. Frasa *fa idzā ‘azamta fatawakkal ‘alallāh* menunjukkan bahwa tawakal hadir setelah ikhtiar dan pengambilan keputusan, sehingga bukanlah sikap pasif. Fauzi menegaskan bahwa tawakal merupakan kesadaran akan keterbatasan diri dan pengakuan bahwa keberhasilan maupun kegagalan berada dalam kuasa Allah (Fauzi, 2025). Dengan demikian, tawakal harus dipahami sebagai puncak dari usaha yang maksimal, bukan pengganti usaha. Ini membuat tawakal memiliki fungsi sangat penting dalam membentuk ketahanan psikologis individu.

Dalam konseling, tawakal membantu konseli menerima hasil yang tidak sesuai harapan tanpa kehilangan harapan kepada Allah. Fernando dan Hartono menjelaskan bahwa tawakal dalam *forgiveness therapy* memberi ruang bagi individu untuk melepaskan keterikatan pada luka batin dan menyerahkan hasil akhir kepada Allah (Fernando & Hartono, 2025). Secara psikologis, hal ini membantu meredakan kecemasan, menurunkan tekanan emosional, dan menumbuhkan ketenangan batin. Karena itu, tawakal dalam QS. Ali Imran:159 dapat dipahami sebagai mekanisme spiritual coping yang penting dalam bimbingan dan konseling Islam (Fauzi, 2025).

6. Sintesis Temuan

Berdasarkan pembahasan di atas, QS. Ali Imran ayat 159 menghadirkan model konseling humanistik Islami yang utuh, yaitu lemah lembut sebagai cara berinteraksi, pemaafan sebagai mekanisme pemulihan, musyawarah sebagai metode dialog, dan tawakal sebagai orientasi akhir. Keempat nilai di atas saling melengkapi dan membentuk satu kesatuan etis serta terapeutik. Tanpa kelembutan, pemaafan sulit diterima, tanpa pemaafan, dialog mudah berubah menjadi konflik, tanpa musyawarah, konseling menjadi otoriter, dan tanpa tawakal, proses bantuan tidak menumbuhkan ketenangan batin.

Temuan ini juga menunjukkan bahwa konseling humanistik dalam Al-Qur'an berbeda dari humanisme sekuler karena tidak berhenti pada aktualisasi diri, melainkan bergerak menuju pembentukan akhlak, ketenangan jiwa, dan kedekatan kepada Allah. Oktavianti dkk. menegaskan bahwa ayat-ayat Al-Qur'an memuat dimensi humanistik yang kuat karena menempatkan manusia, potensi, dan martabatnya secara mulia (Oktavianti et al., 2023). Sementara itu, Fernando dan Hartono menunjukkan bahwa konseling Islam perlu mengintegrasikan spiritualitas, resiliensi, dan penerimaan adaptif agar lebih relevan dalam konteks terapi modern (Fernando & Hartono, 2025). Oleh karena itu, QS. Ali Imran:159 layak dijadikan dasar konseptual untuk pengembangan layanan konseling yang humanis, dialogis, dan spiritual (Fauzi, 2025; Fernando & Hartono, 2025).

Asbabun Nuzul

Turunnya QS. Ali Imran ayat 159 menurut ulama tafsir dilatarbelakangi oleh Perang Uhud. Perang ini dipimpin oleh Nabi Saw. melawan kaum Quraisy, namun kaum Muslim mengalami kekalahan karena sebagian sahabat mengabaikan perintah Nabi Saw agar tetap

berada di pos mereka di atas bukit yang diperintahkan oleh Nabi Saw, baik dalam keadaan kalah maupun menang. Pasukan pemanah yang berada di atas bukit, yang terdiri dari sekitar empat puluh orang, merasa terpengaruh oleh rasa egois dan kepentingan duniawi ketika melihat kaum Muslim yang mengumpulkan harta rampasan. Mereka berkata, “Harta rampasan, rekan-rekan kalian sudah menang. Apa yang kalian tunggu?” Abdullah bin Jubair telah mengingatkan mereka tentang perintah Nabi Saw sebelumnya, tetapi banyak yang tidak mengindahkannya. Akibatnya, pasukan pemanah meninggalkan posnya, mereka meninggalkan punggung pasukan Muslimin sehingga terbuka, kecuali untuk Ibnu Jubair dan sembilan rekannya (Asiah et al. 2024). Hal ini yang menunjukkan sikap kaum muslimin yang tidak mengindahkan perintah Nabi Saw. Berkaitan dengan peristiwa ini, Allah memerintahkan Nabi Saw. untuk memaafkan kaum Muslimin yang berbuat salah dalam ayat 159 karena disebabkan peristiwa tersebut.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan referensi yang ditemukan, dapat penulis simpulkan bahwa, Surah Ali Imran ayat 159, mengandung nilai-nilai konseling humanistik yang sangat relevan dengan pengembangan layanan konseling islami. Nilai-nilai tersebut meliputi kelembutan, pengampunan, empati, pertimbangan, dan penghormatan terhadap individu. Nilai-nilai yang dikemukakan menunjukkan bahwa proses pemberian bantuan dalam islam harus dibangun di atas kasih sayang, penghormatan terhadap martabat manusia. Oleh karena itu, Surah Ali Imran ayat 159, dapat digunakan sebagai landasan normatif dan praktis dalam mengembangkan model konseling humanistik yang berakar pada Al-Qur'an dan kebutuhan psikologis sosial masyarakat modern.

DAFTAR PUSTAKA

- Afifi, S., & Nuryana Kurniawan, I. (2021). Ragam Komunikasi Verbal dalam Al-Qur'an. *Jurnal Komunikasi*, 15(2), 153–170. <https://doi.org/10.20885/komunikasi.vol15.iss2.art6>
- Alfiyah, A. (2023). Musyawarah Berdaya Komunikasi. *Alamtara: Jurnal Komunikasi Dan Penyiaran Islam*, 7(2), 122–138. <https://doi.org/10.58518/alamtara.v7i2.2273>
- Amin, F. (2017). Metode Tafsir Tahlili: Cara Menjelaskan al-Qur'an dari Berbagai Segi Berdasarkan Susunan Ayat-ayatnya. *Kalam*, 11(1), 235–266. <https://doi.org/10.24042/klm.v11i1.979>
- Anhar Putri Maydi Arofatur, Imron Sadewo, and M. K. H. A.-A. A. (2018). Tafsir Ilmi: Studi Metode Penafsiran Berbasis Ilmu Pengetahuan Pada Tafsir Kemenag. *Prosiding Konferensi Integrasi Interkoneksi Islam Dan Sains*, 1, 109–113.
- Asiah, S., & Shalihah, I. (2024). Analysis Of Abdullah Saeed's Contextual Interpretation In Qs. Ali Imran Verse 159 Concerning Parenting Patterns For Children. *Jurnal AlifLam Journal of Islamic Studies and Humanities*, 4(02), 33–48. <https://doi.org/10.51700/aliflam.v4i02.702>
- Amin, F. (2017). Metode Tafsir Tahlili: Cara Menjelaskan al-Qur'an dari Berbagai Segi Berdasarkan Susunan Ayat-ayatnya. *Kalam*, 11(1), 235–266.

<https://doi.org/10.24042/klm.v1i1l.979>

- Anhar Putri Maydi Arofaturun, Imron Sadewo, and M. K. H. A.-A. A. (2018). Tafsir Ilmi: Studi Metode Penafsiran Berbasis Ilmu Pengetahuan Pada Tafsir Kemenag. *Prosiding Konferensi Integrasi Interkoneksi Islam Dan Sains*, 1, 109–113.
- Hadi, N. F., & Afandi, N. K. (2021). Literature Review is A Part of Research. *Sultra Educational Journal*, 1(3), 64–71. <https://doi.org/10.54297/seduj.v1i3.203>
- Kaya, Darmawati; Septrianty, Alda; Palino, Arniati; Sesa, Destriani; Touver, F. K. (2025). *Bimbingan Dan Konseling Kristen Bagi Pemuda Kristiani Menurut 1 Timotius 4:12 Berdasarkan Teori Psikologi Humanistik Carl Rogers Dan Abraham Maslow*. 2(1).
- Moleong, L. J. (2017). *Metodologi penelitian kualitatif*/Lexy J. Moleong.
- Pare, A., & Sihotang, H. (2023). Pendidikan Holistik untuk Mengembangkan Keterampilan Abad 21 dalam Menghadapi Tantangan Era Digital. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7(3), 27778–27787.
- Wandi, J. I., Priyono, C. D., & Afrita, N. (2024). *Journal of Civic Education Integrasi Religiusitas dalam Pendidikan Karakter : Suatu Pendekatan Holistik*. 7(2), 101–114. <https://doi.org/10.24036/jce.v7i2.1116>
- Darwin Harahap. (2020). Teori Carl Rogers dalam Membentuk Pribadi dan Sosial yang Sehat Darwin. *Al-Irsyad: Jurnal Bimbingan Konseling Islam*, 2 No. 2, 321–334. <http://jurnal.iain-padangsidempuan.ac.id/index.php/Irsyad>
- Fernando, F., & Hartono. (2025). The Concept of Forgiveness in Q.S. Ali Imran:159 and Its Implementation in Forgiveness Therapy. *Proceeding of FUAH Annual International Talks on Humanities and Spirituality*, 15–30.
- Fhirawati, Sofyan, M., & Hamunung, F. (2022). Pengaruh Penerapan Komunikasi Terapeutik Terhadap Tingkat kesembuhan Pasien Kritis. *Jurnal Kesehatan*, XV No.2.
- Fitriawati, P., Hamzah, M., & Zuhdi, A. (2026). *Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Dalam Al-Qur'an Surat Ali Imran Ayat 159*. 3(1), 205–211.
- Hafiz, M., & Amrizal. (2022). Nilai Dakwah Dalam Surah Ali-Imran Ayat 159; Studi Komparatif Tafsir al-Azhar Karya H.Abdul Malik Karim Amrullah dan Tafsir al-Mishbah Karya Muhammad Quraish Shihab. *Jurnal Matlamat Minda Jurnal Program Studi : Manajemen Dakwah*, Vol. 2, No. 1.
- Hadi, N. F., & Afandi, N. K. (2021). Literature Review is A Part of Research. *Sultra Educational Journal*, 1(3), 64–71. <https://doi.org/10.54297/seduj.v1i3.203>
- Hapsari, P., Darodjat, & Kusumawinakhyu, T. (2024). The Power of Qur'an to Heal Physical and Mental Illness. *Psikis: Jurnal Psikologi Islami*, 10(1), 1–11. <https://doi.org/10.19109/psikis.v10i1.19203>
- Ibn Katsir. (2000). *Tafsir Ibnu Katsir Juz 4* (B. A. Bakar, Tran.; Vol. 4). Sinar Baru Algesindo.
- Indria, F., Oktavianti, C., Purwadi, D., & Shahdan, A. (2023). *JIPSINDO (Jurnal Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Indonesia) Aspek humanistik dalam ayat Al Quran*. 10(02), 160–172. <https://doi.org/10.21831/jipsindo.v10i2.56488>
- Kaya, Darmawati; Septrianty, Alda; Palino, Arniati; Sesa, Destriani; Touver, F. K. (2025). *Bimbingan Dan Konseling Kristen Bagi Pemuda Kristiani Menurut 1 Timotius 4:12*

- Berdasarkan Teori Psikologi Humanistik Carl Rogers Dan Abraham Maslow. 2(1).
- Kholilurrohmah, K., Mufid, A., Masuwd, A., & Razali, K. (2026). *Jurnal Ilmu Dakwah* *Reconceptualizing islamic counseling for global mental health: An integrative framework*.
- Moleong, L. J. (2017). *Metodologi penelitian kualitatif/Lexy J. Moleong*.
- Munawwir, A. W. (1997). *Kamus Munawwir Arab-Indo*.
- Nasrudin, N. (2023). Komunikasi Demokratis Dalam Membentuk Keluarga Harmonis (Perspektif Al Quran Surah Al-Imran Ayat 159). *An-Nida : Jurnal Komunikasi Islam*, 15(1), 33–45. <https://doi.org/10.34001/an-nida.v15i1.4929>
- Oknita. (2022). Komunikasi Terapeutik Dalam Perspektif Alquran. *Liwa'ul Dakwah: Jurnal Kajian Dakwah Dan Masyarakat Islam*, 12 No. 2.
- Padilah, N., Harahap, M. idris, & Utami, trinisna wati. (2024). Makna Syifa ' Dalam Perspektif Al- Qur ' An Surah Yunus Ayat 57 Nur Padilah UIN Sumatera Utara , Medan , Indonesia Mardian Idris Harahap UIN Sumatera Utara , Medan , Indonesia Trinisna Wati Utami UIN Sumatera Utara , Medan , Indonesia Abstrak. *Al Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan Dan Kemasyarakatan*, 18(3), 2312–2321.
- Pare, A., & Sihotang, H. (2023). Pendidikan Holistik untuk Mengembangkan Keterampilan Abad 21 dalam Menghadapi Tantangan Era Digital. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7(3), 27778–27787.
- Ramadhani, F. E., Maulana, Z. A., & Wahyu Budiantoro. (2024). Analisis Konsep Jiwa dalam Perspektif Komunikasi Terapeutik. *J-KIs: Jurnal Komunikasi Islam*, 5(2), 437–460. <https://doi.org/10.53429/j-kis.v5i2.1184>
- Tazkia Nur Fateha, & Syafiin Mansur. (2025). Konstruksi Konsep Penyembuhan dalam Al-Qur'an. *Reflection : Islamic Education Journal*, 2(4), 42–52. <https://doi.org/10.61132/reflection.v2i4.1481>
- Wandi, J. I., Priyono, C. D., & Afrita, N. (2024). *Journal of Civic Education Integrasi Religiusitas dalam Pendidikan Karakter : Suatu Pendekatan Holistik*. 7(2), 101–114. <https://doi.org/10.24036/jce.v7i2.1116>
- Zakia, R., Zaini, H., & Irman. (2024). Bersikap Lemah Lembut Dalam Pelayanan Bimbingan Dan Konseling. *Jurnal Psikologi Konseling*, 17 No. 2.